

## MUSIK OKLEK SEBAGAI SARANA RITUAL MASYARAKAT DESA SOBONTORO KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO

**Harpang Yudha Karyawanto, Moh Sarjoko, Heri Murbiyantoro**

Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
Email: harpangkaryawanto@unesa.ac.id; sarjoko@unesa.ac.id; herimurbiantoro@unesa.ac.id

**Abstract:** Traditional art in society has its own function and value in its existence. Popular music has a close relationship with life in the past. This study examines the problem of ritual function in an art. Music is a means of ritual by society. The object of this research is Oklek music art in Subontoro Village, Balen Subdistrict, Bojonegoro District. Based on the nature of the data to be analyzed, this study used a qualitative research approach with descriptive method of analysis. The results of this study describe: (1) History of the emergence of Oklek music art in Bojonegoro society, (2) The function of Oklek music art as a means of ritual of Bojonegoro people, (3) Development of Oklek music art in Bojonegoro society.

**Key Words:** Music Oklek, Ritual society, Function art

**Abstrak:** Kesenian tradisional dalam masyarakat memiliki fungsi dan nilai sendiri dalam keberadaannya. Musik kerakyatan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan pada jaman dulu. Penelitian ini mengkaji masalah fungsi ritual dalam sebuah kesenian. Musik yang menjadi sarana ritual oleh masyarakat. Objek dalam penelitian ini kesenian musik Oklek di Desa Subontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan sifat data yang akan dianalisa, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini mendiskripsikan: (1) Sejarah munculnya kesenian musik Oklek di dalam masyarakat Bojonegoro, (2) Fungsi kesenian musik Oklek sebagai sarana ritual masyarakat Bojonegoro, (3) Perkembangan kesenian musik Oklek di dalam masyarakat Bojonegoro.

**Kata kunci:** Musik Oklek, Ritual masyarakat, Fungsi kesenian

### PENDAHULUAN

Perkembangan musik dunia semakin pesat, pertumbuhannya kian pesat, khususnya di Indonesia musik pada era saat ini telah berbeda dengan musik pada masa Indonesia di tahun lalu. Saat ini mayoritas penikmat musik Indonesia lebih suka untuk menikmati musik modern dibanding dengan musik daerah. Pada hakikatnya musik daerah atau musik etnis adalah musik yang tumbuh dan berkembang dinusantara ataupun suatu daerah, tetapi pada saat ini musik-musik tersebut tidak terlalu populer dan terkesan jadul karena kurangnya perhatian dan kesadaran anak-anak muda sekarang untuk mengetahui dan melestarikan kesenian-kesenian tradisi daerah sekitar, seperti kesenian yang berada di ujung kulon yaitu kesenian Oklek dari desa Sobontoro kec.balen jalan singgongolo Bojonegoro yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Desa sobontoro terkenal akan keakraban masyarakatnya, hal tersebut terlihat dalam

kegiatan sehari-hari masyarakat lebih banyak menghabiskan kesehariannya untuk saling bercengkrama di warung dan saling memberi informasi. Kebanyakan beberapa ketua RT di desa Sobontoro sering berkumpul untuk menjalin silaturahmi, adanya kesenian Oklek di desa Sobontoro membawa banyak manfaat bagi masyarakat Sobontoro. Salah satu manfaatnya yaitu menjadikan masyarakat desa Sobontoro semakin akrab antararganya, tidak memandang strata atau jabatan mereka. Selain itu setiap musim panen masyarakat Sobontoro mengadakan pesta panen dan menyajikan musik Oklek sebagai hiburan yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat dari Sang Maha Kuasa. Dampak negatif dari kesenian Oklek ini tidak ada, sebab musik ini dapat mempersatukan rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat desa Sobontoro.

Kesenian Oklek ini sudah menjadi icon dari kota Bojonegoro dan sudah diakui

oleh masyarakat dan dinas kebudayaan dari kota Bojonegoro. Sampai sekarang kelompok musik Oklek tetap berkarya dalam pengelolaan kesenian tradisionalnya, hanya saja lebih dikembangkan lagi mengikuti perkembangan zaman, seperti yang dulunya hanya menggunakan bambu saja, sekarang sudah ditambahkan kendang dan alat-alat lainnya untuk membuat perkembangan agar kesenian itu tidak terkesan membosankan dimata masyarakat. Setiap pemain pada kelompok musik ini memiliki motivasi yang kuat untuk melestarikan kesenian tradisional musik etnis dari Bojonegoro secara umum dan secara khusus untuk mengangkat nama baik pemerintah kota Bojonegoro.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Adapun kesenian yang terkenal di Bojonegoro adalah Oklek. Biasanya dalam pertunjukan tersebut Oklek dimainkan dan dilengkapi dengan penyanyi dan penari.

Pendapat Merriam tentang fungsi diakumulasi dari beberapa pikiran-pikiran ahli lain tentang fungsi dan guna musik dalam suatu masyarakat. Akhirnya Merriam merumuskan sepuluh fungsi musik yaitu : (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai kepuasan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai sarana komunikasi, (5) sebagai representasi simbolis, (6) sebagai reaksi jasmani atau respon fisik, (7) memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual keagamaan, (9) sebagai sumbangan pada kelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sebagai sumbangan pada integritas sosial (Merriam, 1964 : 222-226). Bahkan seni pertunjukan terutama tari dan musik, sering difungsikan sebagai pengemban kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir (Sedyawati, 1981:52). Kesenian tradisional lebih berfungsi kepada sifat ritualnya, sehingga berbeda dengan kesenian-kesenian lain. Fungsi kesenian tradisional dalam lingkungan etnis di Indonesia dapat dibagi sebagai berikut :(1) Pemanggil kekuatan gaib,(2) Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan,(3) Memanggil roh-roh yang baik dan mengusir roh-roh yang jahat,(4) Peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagalan atau

kesigapannya,(5) Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat kehidupan seseorang,(6) Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu,(7) Perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Sedyawati, 1981 : 52-53).

Upacara religi mempunyai tujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, dan alam gaib. Sistem upacara religi ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam system kepercayaan masyarakatnya sehingga sudah melekat pada setiap manusia, dan sitem upacara ini terdiri dari berbagai macam unsur upacara misalnya : berdoa, bersujud, sesaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berpuasa, bertapa, dan bersemedi dimana tata urutannya berasal dari buatan manusia dahulu kala (Koentjaraningrat, 1990:377-378).

Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak keragaman diantaranya adalah makanan khas, tempat wisata sampai kesenian. Salah satu kesenian aslinya adalah Kesenian Oklek di Desa Sobontoro yang memiliki alat musik khas yaitu alat musik Oklek yang biasanya digunakan untuk membangunkan orang sahur pada bulan Ramadhan, alat musik Oklek biasanya dimainkan dipadu dengan gamelan dan gong. Alat musik Oklek memiliki keunikan yaitu terletak pada bunyi yang dapat mengeluarkan beberapa bunyi dari satu bambu. Karena keunikan tersebut maka kami tertarik untuk menjadikannya sebagai pembahasan pada penelitian ini. Sebagai generasi penerus sudah sepatutnya jika kita melestarikan kesenian yang ada di daerah kita masing-masing. Karena itu merupakan warisan bangsa yang selanjutnya patut kita lestarikan kepada anak cucu.

## **METODE**

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu yang diamati secara utuh (Moleong, 2006:4). Menurut David William penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode

alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2006:5).

Kata *kualitatif* menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang syarat-nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroiti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menitikberatkan pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya. Penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai (Denzin, 2009:6).

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat (instrumen) penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2006:44). Sedangkan cara memperoleh data dari metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2006:9).

Penerapan metode kualitatif ini, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan mempunyai kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2006:11). Data tersebut bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Berdasarkan sifat data yang akan dianalisis,

penelitian ini menggunakan disain penelitian kualitatif yang akan menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, kemudian akan dianalisis dengan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan merupakan ruang lingkup penelitian, berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pendekatan akan membingkai objek apa saja yang mungkin diungkap dalam penelitian. Itulah sebabnya pendekatan juga sering dinamakan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode semestinya mengangkat cara yang operasional dalam penelitian. Metode ini membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Adapun teknis berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2003:8).

Penulisan karya tulis ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif dapat dilakukan pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah. Usaha mendiskripsikan fakta-fakta ini tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar lebih jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Deskriptif juga bisa dimaksudkan untuk membeberkan suatu kajian secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian. Analisis dimaksudkan untuk menguraikan atau mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam obyek tersebut. Jadi, deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan. Dalam hal ini pendekatan etnomusikologis pendekatan ini tidak hanya terbatas pada musiknya akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik (Nettl 1984:132)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yakni (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian, yaitu di Desa Sobontoro,

Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, (2) mengadakan perekaman data yang didapat dari informan, (3) mengadakan pencatatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam kesenian Oklek, dan (4) mengadakan wawancara dengan informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal sejarah desa Sobontoro, konon pada jaman dahulu desa ini belum mempunyai nama. Menurut cerita yang ada seorang wanita tua bernama “Mbok Dewi Sri Tanjung” konon katanya wanita tersebut masih abdi dalem/kerabat kerajaan Mataram. Mbok Dewi Sri Tanjung bersama abdi/kerabatnya melakukan perjalanan menuju kerajaan Majapahit tepatnya dikota Mojokerto untuk silaturahmi dan kebetulan rutanya melewati tlatah bumi Bojonegoro, Tuban, Lamongan terus ke kota Mojokerto (kerajaan Mojopahit). Perjalanan yang ditempuh sangat jauh serta melewati gunung, jurang, hutan dan kali sehingga sangat lelah. Dibawah terik matahari yang panas Mbok Dewi Sri Tanjung memerintahkan abadinya untuk beristirahat di bawah pohon mojo, selanjutnya bekal makanan yang dibawa dibuka dan di makan bersama-sama dengan penuh nikmat serta berebutan. Sesudah makan para abdi merasa haus namun saat akan minum ternyata tidak ada air. Selanjutnya Mbok Dewi Sri Tanjung diam sejenak untuk *semedi* (ritual memohon kepada Yang Maha Kuasa). Setelah mendapatkan petunjuk Mbok Dewi Sri Tanjung menggali tanah di bawah pohon mojo, dengan izin dan berkah dari Yang Maha Kuasa galian tanah tersebut mengeluarkan air yang bersih dan jernih. Semua abdi sangat kaget dan senang serta berebutan air untuk diminum. Mbok Dewi Sri Tanjung berpesan kepada abdi/kerabatnya bahwa sumber air ini ia beri nama “Sumber Mojo” (Sumur Mojo). Setelah beristirahat menghilangkan rasa lelah Mbok Dewi Sri Tanjung bersama abdi/kerabatnya berkemas-kemas untuk melanjutkan perjalanan menuju kerajaan Mojopahit. Sebelum berangkat Mbok Dewi Sri Tanjung berpesan kepada semua abdi dan kerabatnya untuk menjadi saksi kita semua berterimakasih dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa karena bisa beristirahat dan bersenang-senang di bawah pohon Mojo

ini/singgah (Sobo) disini meskipun sebentar (Sak untoro). Dari sinilah cikal bakal sejarah/cerita “SOBONTORO” yang artinya Sobo Sak untoro “singgah sementara”. Demikianlah asal-usul nama desa tersebut yang sampai sekarang menjadi Desa Sobontoro.

## Sejarah Kesenian Oklek

Menurut narasumber Darminto yang merupakan generasi penerus ke-3, sejarah Kesenian Oklek ini bermula karena terjadi pagebluk di Desa Sobontoro. Tiap harinya ada sekitar 4 sampai 5 orang yang mengalami sakit pada pagi hari kemudian meninggal sore harinya, sakit pada siang hari kemudian meninggal malam harinya. Selain itu sering terjadi perampokan. Warga desa merasa resah dan kesal dengan adanya kejadian ini. Pada saat itu ada salah satu tokoh masyarakat yang mau menolong, tokoh tersebut berangkat mencari *srono* (obat) dengan cara meditasi. Sebelum berangkat beliau meminta izin pada warga setempat. Setelah melakukan meditasi, beliau mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Petunjuknya yaitu, saat pulang ke desa, beliau menghimbau agar warga desa membuat bunyi-bunyian dari bambu, dan dimainkan keliling desa pada malam hari. Selain itu, pada pagi harinya warga dihimbau untuk menebangi semak belukar. Warga di desa tersebut juga wajib membuat ting (lampu teplok) dimasing-masing rumah. Petunjuk tersebut disampaikan pada warga desa. Semua petunjuk tersebut dilaksanakan oleh warga.

Setelah beberapa hari melakukan pesan tersebut, perampokan berhenti dan penyakit-penyakit itu mulai berkurang, yang biasanya tiap harinya ada 4 sampai 5 orang meninggal setelah melakukan petunjuk tersebut hanya satu orang yang meninggal, selanjutnya tidak ada lagi warga yang meninggal. Walaupun sudah berkurang, warga didaerah setempat tetap berkeliling desa dengan membunyikan bambu-bambu. Menurut Darminto dulunya kesenian Oklek ini memiliki unsur tari (tari pergaulan) dan teater (lawak).

Pada suatu ketika, kelompok warga dibagian selatan dan utara memainkan bambu tersebut dan bertemu kelompok bagian timur dan barat di suatu titik. Terjadi perbincangan antar kelompok tersebut, dan merasa bahwa

musik bambu itu seperti perkusi. Menurut warga, bunyi bambu itu terdengar “klek...klek...klek...” dari sanalah musik bambu ini dinamai “Oklek”.

Keesokan harinya saat musik dimainkan, seorang warga yang pandai ilmu sastra tiba-tiba menyanyi. Dari peristiwa itu warga lainnya membuat syair untuk musik Oklek ini. Saat itu kebetulan ada lampu ting, kemudian dirangkailah sebuah syair yaitu “*Bayem kremah disenggut kucing, kuburan isine mayit. Sak ben omah dipasang ting, kanggo nolak bongso penyakit*”. Menurut warga, mungkin maksud dari syair tersebut lampu *ting* (lampu kecil dipinggir jalan) berguna sebagai penerang agar perampokan dan penyakit tidak datang lagi.

Pada musik ini terdapat 4 *kentongan*, 2 besar dan 2 kecil. 2 *kentongan* besar bernama geduk, dinamai demikian karena bentuknya besar dan panjang. 2 *kentongan* kecil dinamai *tintil kerep* dan *tintil arang*, dinamai *tintil* karena bunyi *tintil* ini menyusul setelah bunyi *geduk* yang dalam bahasa jawa adalah “*ngintil*” maka dinamakan *tintil*. Dinamai *tintil kerep* karena sering dipukul, dan *tintil arang* karena jarang dipukul.



Gambar 1. Pertunjukan Musik Oklek



Gambar 2. Sesebuah Kesenian Musik Oklek

Pada perkembangannya, pertama syair dibunyikan terlebih dahulu tanpa iringan musik, lalu geduk dipukul. Setelah dirasakan oleh warga, warga menilai bahwa musik yang

sudah jadi itu tidak enak karena tidak ada gong dan gamelan. Perkembangan kedua, diberilah gong namun bukan alat melainkan suara gong tersebut muncul dari mulut pemain musik. Ada warga yang disuruh menyanyikan syairnya dan diikuti gong dari mulut pemainnya, setelah itu barulah geduknya dimainkan dengan *kentongan*. Fungsi musik Oklek adalah sebuah kesenian musik etnis yang berasal dari kabupaten Bojonegoro tepatnya di desa Sobontoro. Musik Oklek diciptakan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang. Darminto adalah seorang pria paruh baya yang cinta akan kesenian tradisional di daerah Sobontoro. Kehadiran Darminto pada kesenian di daerah tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan musik daerah Bojonegoro.

### Fungsi Musik Dalam Masyarakat

Awal diciptakannya musik Oklek ini adalah untuk mengusir penyakit atau tolak bala, karena pada zaman dahulu masyarakat di desa subontoro sering terkena sakit lalu tidak lama kemudian meninggal begitu seterusnya pada zaman dahulu nama istilahnya yaitu padheblok kemudian musik Oklek ini di bunyikan dengan tujuan untuk mengusir penyakit atau roh halus juga orang – orang yang mempunyai niat jahat dan disitulah musik Oklek mulai dilestarikan, dibunyikan setiap malam. Ketika musik Oklek akan dimulai ritualnya lampu ting dinyalakan disetiap jalan-jalan desa dan musik itu dimainkan mengelilingi desa untuk mengusir bangsa penyakit dan roh-roh jahat, 1 cahaya yang diletakkan pada saat ritual namanya *ting* kalau lebih dari 1 namanya *mrtu sewu* fungsinya yaitu menggambarkan kehidupan yang gelap dan sunyi kemudian dinyalakannya satu persatu dari *mrtu sewu* itu yang dapat menerangi seluruh kegelapan. Selain difungsikan sebagai mengusir penyakit dan musibah, fungsi lain musik Oklek mengikuti perkembangan zaman, fungsi yang lain yaitu sebagai hiburan, misalkan pada acara malam tujuh belas agustus. Untuk menghibur warga yang ikut memeriahkan acara peringatan hari kemerdekaan. Banyak sekali warga yang datang di balai desa Sobontoro untuk menyaksikan pertunjukan musik. Salah satunya adalah musik Oklek ini. Salah seorang pelajar SMA bernama Diora

yang kami wawancarai mengatakan kalau ia dan teman-temannya kerap sekali menonton pertunjukan musik di desa tersebut. Mereka sangat antusias dan merasa senang karena musik Oklek itu sendiri terdapat unsur komedi yang dibuat oleh para pemain. Mereka berharap musik Oklek ini di tambah dengan instrumen modern misalkan gitar atau keyboard agar pertunjukan musik Oklek pada acara agustus ini semakin seru.

Pada pertunjukan musik Oklek selain permainan musik juga terdapat dagelan didalamnya, dagelan yg mirip dengan ludruk ini sangat lucu dan membuat tertawa penonton yang melihat sehingga masyarakat yang melihat merasa terhibur. Pada saat permainan musik berlangsung, penyanyi menyanyikan lagu yang didalamnya terdapat syair "*ayam krema di sebut kucing, kuburan isine mayit*" dan dimaknakan bahwa kematian pasti ada dan kuburan itu berisi orang meninggal "*padange lampu lilin mobat mabet keterak angen sopo seng dadi pemimpin kudu ngerti rakyat seng miskin*" memiliki makna yaitu siapapun yang jadi pemimpin harus tau masyarakatnya yang miskin dan juga syair yang llain yang tidak beda dengan ludruk begitu pula dengan jula jula nya ludruk. syair dalam kesenian Oklek berfungsi untuk mengusir roh dan penyakit serta untuk menasehati masyarakat dan mengungkapkan keluh kesa masyarakat terhadap pejabat-pejabat tinggi. Dari awal warga mempercayai musik Oklek dimainkan untuk mengusir penyakit. Namun pada acara sedekah bumi (*nyadran*) di desa Sobontoro musik Oklek hanya dimainkan untuk menjadi hiburan yaitu pada malam hari bersamaan dengan musik hadrah. Acara nyadran ini dilakukan di sumur desa. Pada sedekah bumi, musik Oklek tidak mengandung ritual tertentu karena sifatnya hanya menghibur warga. Juga pada acara pernikahan misalnya, Darminto dan tokoh-tokoh selaku pengelola musik Oklek kerap diminta untuk mengisi hiburan pada acara pernikahan.

Pada fungsi ritual musik Oklek dahulunya hanya dimainkan dengan adanya permintaan akan tetapi begitu masyarakat sering terkena musibah ataupun sakit maka musik Oklek dilakukan setiap malam keliling desa maupun ketempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk tolak bala atau mengusir roh-

roh yang tidak di inginkan dengan dibunyikan nya musik Oklek masyarakat mempercayai bahwa musibah ataupun sakitnya akan berkurang dan hilang. Banyak sekali Fungsi musik pada acara keagamaan, salah satunya adalah pada saat bulan ramadhan musik Oklek dimainkan oleh para pemuda desa sekitar untuk membangunkan orang sahur. Mereka mengelilingi perkampungan dengan berjalan kaki membawa alat musik masing-masing suasana ramadhan sangat kental. Suasana ramadhan menjadi kental dengan kehadiran musik Oklek setiap tahunnya. Informasi diatas kami dapat dari ibu Tamining seorang buruh tani desa Sobontoro. Selain untuk membangunkan orang sahur, di desa, kecamatan, hingga kabupaten diadakan festival musik Oklek. Fertilal ini di ikuti oleh banyak sekali peserta yang terdiri dari beberapa kalangan. Ada kalangan tua, muda, dan anak kecil.

Zaman dahulu musik Oklek digunakan sebagai media untuk pengusiran roh jahat atau mngusir penyakit yang mewabah di desa Sobontoro. Memang pada saat itu, fungsi musik Oklek hanya sekedar ritual. Namun sekarang musik Oklek sudah semakin berkembang. Musik Oklek sudah kerap dimainkan dimana saja dan kapan saja. Banyak acara acara yang menyuguhkan musik Oklek sebagai hiburan. Tampilannya sama, ada beberapa pemain yang memainkan kentongan, gong, dan lain lain. Menurut pak Darminto biasanya musik Oklek di suguhkan dengan dagelan, tari dan seorang penyanyi. Namun semua itu tergantung kebutuhan. Karena tidak ada aturan paten untuk jumlah pemainnya.

Awal nya musik Oklek hanya dimainkan untuk ritual akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu musik Oklek mulai dikenal dikalangan masyarakat sekitar daerah subontoro dengan begitulah musik Oklek mulai di undang dalam acara-acara di Kabupaten Bojonegoro dengan Bupati Bojonegoro dan dengan berlangsungnya acara tersebut musik Oklek mendapatkan imbalan berupa uang dengan begitu dapat digunakan untuk perkembangan musik Oklek itu sendiri. Saat musik Oklek dikolaborasi dengan musik hadrah fungsi musik Oklek tetep digunakan sebagai ritual akan tetapi saat kolaborasi dengan hadrah hanya bermain biasa karena

saat kolaborasi tersebut lebih dominan dengan terbang dari hadrahnya itu sendiri sedangkan kentongan Okleknnya hanya beberapa separuhnya saja dengan begitu bunyi Hadrah bisa lebih variasi dan enak didengar. Oklek juga diajarkan dalam dunia pendidikan berfungsi untuk mengenalkan pada generasi muda dari masyarakat bojonegoro sendiri supaya dapat mengenal musik Oklek contohnya yaitu Sanawiyah Negeri Balen yang salah satu sekolah yang memiliki Oklek nya dan diajarkan dalam pembelajaran tentang Oklek itu sendiri.

### KESIMPULAN

Pemahaman tentang kesenian etnis sangatlah penting untuk pelestarian budaya yang sangat banyak ragamnya di Indonesia termasuk Kesenian Oklek. Sejarah Kesenian Oklek ini bermula karena terjadi *pagebluk* di Desa Sobontoro. Setelah seorang tokoh bersedia meditasi untuk mencari petunjuk kepada Yang Maha Kuasa *pagebluk* tersebut berakhir. Menurut Darminto, nama Oklek berasal dari bunyi bambu-bambu yaitu "*klek... klek...klek...*". Kesenian Oklek memiliki beberapa perkembangan pada musiknya. Dulunya Kesenian Oklek memiliki unsur tari yaitu tari pergaulan dan teater (lawak).

Dalam kajian fungsi ritual kesenian ini dapat mengantarkan kita untuk lebih mengetahui musik etnis daerah setempat terutama daerah kabupaten bojonegoro tersebut yang ternyata memiliki kekayaan musik etnis, yaitu musik Oklek yang sangat kental dengan budaya jawa. Tentunya sebagai peneliti seni harus mengenal dan ikut menjaga kelestarian musik Oklek tersebut. Musik yang alat utamanya adalah bambu itu berpadu dengan gong dan kendang yang memiliki musik ciri khas yaitu kentongan yang disebut Oklek, yang memiliki cara bermain yang sangat menarik, sehingga dapat membuat musik Oklek tersebut digemari masyarakat dan juga fungsi musik Oklek yang penting adalah dapat digunakan untuk mengusir penyakit dan juga musibah. Selain itu juga digunakan untuk membangunkan orang berpuasa untuk saur pada saat bulan Ramadhan. Dari sudut pandang ekonomi, memeberikan kontribusi sebagai penghasilan tambahan bagi pemain musik Oklek. Pada saat ini mulai diajukan oleh beberapa relawan

seni agar musik Oklek mulai di ajarkan di lembaga sekolah daerah setempat agar generasi muda dapat mempelajari dan lebih mengenal serta menikmati musik Oklek tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N.K, L. Yvonna S (Eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Sedyawati, Edi.1981. *Petumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Nettle Bruno.1984. *Theory and Method in Ethnomusikology*. London: The Free Press of Glencoe-Macmillan Limited